

Nilai Tukar dan Neraca Perdagangan Indonesia selama Krisis Pandemi COVID-19 serta Perkembangannya pada Periode Pasca-Pandemi

Khoirotun Nisa¹, M. Alif Zuhdin Al Izzah², M. Saiful Rizal³, Ana Nurma Vidini⁴, Izza Nurul Hidayati⁵

^{1,2,3,4,5} Ekonomi Syariah, UIN KHAS JEMBER

¹nkhoirotun279@gmail.com, ²alifzuhdinalizzah@gmail.com, ³rizalalmz@gmail.com, ⁴ananurma2004@gmail.com,

⁵izzanurulh15@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 sejak awal 2020 mengguncang perekonomian global dan menimbulkan volatilitas besar pada indikator eksternal Indonesia, terutama nilai tukar rupiah dan neraca perdagangan. Depresiasi rupiah yang tajam pada awal pandemi, disertai gangguan rantai pasok dan penurunan permintaan global, menyebabkan ketidakpastian tinggi terhadap stabilitas eksternal Indonesia. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana nilai tukar dan neraca perdagangan bereaksi terhadap shock global serta bagaimana dinamika tersebut berubah pada fase pemulihan pasca-pandemi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perkembangan nilai tukar rupiah dan neraca perdagangan Indonesia selama pandemi COVID-19, mengidentifikasi perubahan struktural pada periode pasca-pandemi, serta merumuskan implikasi kebijakan untuk memperkuat stabilitas ekonomi eksternal Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari BPS, BI, Kementerian Keuangan, dan kajian akademik, penelitian ini menelaah pola perubahan ekonomi eksternal Indonesia melalui analisis naratif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan depresiasi rupiah yang signifikan dan kontraksi ekspor-impor, namun menghasilkan surplus neraca perdagangan yang bersifat non-struktural akibat penurunan impor yang lebih dalam. Pada periode pasca-pandemi, stabilitas nilai tukar membaik, neraca pembayaran menguat, dan terjadi diversifikasi bertahap ekspor serta meningkatnya peran sektor jasa dan digital. Kesimpulannya, pandemi memicu perubahan struktural penting pada sektor eksternal Indonesia, sehingga diperlukan kebijakan terintegrasi yang menekankan penguatan fundamental makroekonomi, diversifikasi ekspor, substitusi impor strategis, serta pengelolaan nilai tukar dan cadangan devisa yang adaptif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan global di masa depan.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Neraca Perdagangan, Pandemi Covid-19, Pasca Pandemi

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 sejak awal 2020 telah menimbulkan guncangan besar terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Pembatasan aktivitas ekonomi, terganggunya rantai pasok, serta meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan mendorong volatilitas pada berbagai indikator makroekonomi, khususnya nilai tukar dan neraca perdagangan. Indonesia mengalami pelemahan tajam nilai tukar rupiah pada Februari–Maret 2020 akibat tekanan eksternal dan perubahan perilaku investor global yang mengalihkan portofolio ke aset aman (*safe haven*) seperti dolar AS (Nuraeni & Ismiyatun, 2021). Depresiasi rupiah ini merupakan salah satu yang terdalam sejak krisis 1998, terutama dipicu oleh lonjakan kasus COVID-19 dan ketidakpastian ekonomi global.

Fluktuasi nilai tukar tersebut turut berdampak pada neraca perdagangan Indonesia. Di satu sisi, depresiasi rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor; namun, di sisi lain, gangguan produksi global dan domestik justru menekan volume perdagangan internasional. Menurut Sunaryati & Munandar (2023), peningkatan kasus COVID-19 terbukti menyebabkan depresiasi rupiah secara signifikan melalui mekanisme *disease outbreak channel* yang memicu sentimen negatif pasar keuangan. Sentimen ini memengaruhi arus modal dan secara tidak langsung memengaruhi kemampuan Indonesia mempertahankan stabilitas perdagangan internasional.

Pada triwulan I dan II tahun 2020, neraca perdagangan Indonesia juga mengalami dinamika yang tidak biasa. Berdasarkan kajian Andrianti et al. (2022), neraca pembayaran yang mencerminkan seluruh transaksi eksternal termasuk perdagangan sempat mencatat defisit pada triwulan I dan surplus tinggi pada triwulan II akibat kombinasi turunnya impor lebih cepat daripada ekspor di masa pembatasan mobilitas. Fenomena ini menunjukkan adanya *shock* simultan pada sisi permintaan dan penawaran global yang menimbulkan ketidakpastian tinggi terhadap arah neraca perdagangan Indonesia.

Selain itu, faktor makro lain seperti suku bunga dan pertumbuhan ekonomi global turut mempengaruhi kinerja perdagangan Indonesia selama pandemi. Studi Vannezia & Aminda (2023) menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan, sedangkan PDB dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan sepanjang masa pandemi karena pertumbuhan ekonomi global yang tidak merata dan tingginya hambatan perdagangan internasional. Hasil ini menegaskan bahwa nilai tukar menjadi variabel kunci yang menentukan kinerja ekspor-impor Indonesia selama krisis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji secara terpisah dampak pandemi terhadap nilai tukar atau neraca perdagangan, kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka perkembangan pasca-pandemi masih terbatas. *Novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai hubungan nilai tukar dan neraca perdagangan Indonesia sepanjang*

pandemi hingga periode pemulihan, dengan menyoroti perubahan struktural yang terjadi setelah 2022 ketika aktivitas ekonomi mulai normal kembali. Selain menilai dinamika selama krisis, penelitian ini juga menggali bagaimana pola perdagangan Indonesia berubah pada masa pemulihan, termasuk pergeseran komoditas unggulan dan stabilitas rupiah setelah tekanan pandemi mereda.

Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi *global shock* di masa depan. Nilai tukar dan neraca perdagangan merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menyerap tekanan eksternal serta menjaga keberlanjutan proses pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan perkembangan nilai tukar rupiah dan neraca perdagangan Indonesia selama pandemi COVID-19; (2) menjelaskan perubahan-perubahan struktural yang muncul pada periode pasca-pandemi; dan (3) merumuskan implikasi kebijakan yang relevan untuk memperkuat stabilitas ekonomi eksternal Indonesia dalam jangka menengah.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika nilai tukar dan neraca perdagangan Indonesia selama masa pandemi hingga periode pasca-pandemi, tanpa melakukan pengujian statistik kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti menelaah fenomena ekonomi secara mendalam melalui interpretasi konteks, kebijakan, dan respons pasar, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami proses, makna, dan pola yang muncul dari suatu kejadian kompleks. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena dan pemaknaan perubahan struktural dalam indikator ekonomi eksternal Indonesia.

Objek kajian dalam penelitian ini mencakup pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS serta perkembangan neraca perdagangan Indonesia pada periode 2020–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu informasi yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan, serta laporan penelitian dan artikel ilmiah yang relevan dengan konteks pandemi COVID-19. Penggunaan data sekunder sejalan dengan panduan Neuman (2014), yang menyatakan bahwa data sekunder merupakan sumber penting dalam penelitian sosial ketika analisis diarahkan pada tren dan dinamika yang telah terdokumentasi. Selain itu, kajian literatur dari jurnal nasional dan internasional digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual serta memberikan konteks teoritis dan empiris bagi fenomena yang dikaji.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif, yakni proses penelaahan, pengorganisasian, dan penafsiran data untuk menemukan pola, hubungan, serta pemaknaan terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell (2014), yang menekankan bahwa analisis kualitatif bertujuan mengonstruksi pemahaman mendalam melalui penyederhanaan dan pengkategorian informasi secara sistematis. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami perkembangan nilai tukar, dinamika neraca perdagangan, serta perubahan karakteristik ekonomi eksternal Indonesia selama dan setelah pandemi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang runtut untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi *global shock* serta pergeseran pola perdagangan pada periode pemulihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya. Banyaknya kata pada bagian ini berkisar.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Neraca Perdagangan Indonesia Selama Pandemi COVID-19

Perkembangan nilai tukar rupiah pada awal pandemi COVID-19 menunjukkan tekanan yang sangat kuat akibat meningkatnya ketidakpastian global dan keluarnya arus modal asing dari pasar keuangan domestik. Nuraeni dan Ismiyatun (2021) mencatat bahwa pada Februari–Maret 2020 rupiah mengalami depresiasi tajam hingga menyentuh sekitar Rp16.000 per USD, didorong oleh peningkatan jumlah uang beredar serta penurunan arus masuk investasi portofolio dari USD 5,1 miliar pada Januari menjadi hanya USD 365 juta pada Februari 2020. Tekanan ini menggambarkan sensitivitas rupiah terhadap sentimen *risk-off* global, di mana investor menarik dananya dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Secara lebih luas, studi Rangkuty et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai tukar rupiah terhadap USD sebelum dan selama pandemi, menguat sebelum COVID-19 dan cenderung terdepresiasi selama pandemi, menandai perubahan mendasar pada stabilitas eksternal Indonesia.

Dari sisi perdagangan, pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang nyata terhadap ekspor dan impor Indonesia. Rangkuty et al. (2020) menunjukkan bahwa ekspor Indonesia sebelum dan selama pandemi berfluktuasi tajam, dengan penurunan yang sangat dalam pada periode Maret–Mei 2020 karena terganggunya sisi penawaran dan permintaan global. Data yang ditampilkan dalam grafik ekspor–impor selama 2020 memperlihatkan bahwa ekspor Indonesia mencapai titik terendah pada Mei 2020, sementara impor jatuh ke level terendah sejak 2009, terutama untuk bahan baku dan barang modal (Rangkuty et al., 2020; Andrianti et al., 2022). Kajian kawasan yang dilakukan Wahyuningsih (2022) juga menemukan bahwa di Asia, termasuk Indonesia, guncangan pandemi menurunkan produksi dan output sehingga memicu penurunan permintaan luar negeri dan melemahkan kinerja neraca perdagangan banyak negara di kawasan tersebut.

Meskipun aktivitas perdagangan menurun, Indonesia justru mencatat surplus neraca perdagangan yang cukup besar sepanjang 2020. Andrianti et al. (2022) menjelaskan bahwa neraca perdagangan Indonesia berada dalam posisi “hitam” hampir sepanjang 2020 kecuali Januari dan April, sementara secara agregat nilai ekspor dan impor keduanya turun dibanding 2019. Surplus ini lebih banyak disebabkan penurunan impor yang tajam, lebih dari 90% impor Indonesia berupa bahan baku dan barang modal sehingga penurunan produksi domestik otomatis menekan impor (Andrianti et al., 2022; Rangkuty et al., 2020). Dengan demikian, surplus perdagangan pada tahun pertama pandemi tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan daya saing ekspor, tetapi lebih menunjukkan pelemahan aktivitas ekonomi dan penyesuaian paksa di sisi permintaan dan penawaran.

Dari perspektif yang lebih mikro, pandemi dan volatilitas nilai tukar juga memengaruhi perdagangan bilateral dan sektoral Indonesia. Handoyo et al. (2024) menganalisis perdagangan bilateral Indonesia–Amerika Serikat dan menemukan bahwa volatilitas nilai tukar rupiah, yang meningkat selama periode COVID-19, memberikan efek yang bervariasi terhadap ekspor dan impor komoditas; sebagian komoditas justru merespons positif volatilitas karena pelaku dagang bersifat *risk taker*, sementara yang lain tertekan oleh ketidakpastian nilai tukar. Ibrahim et al. (2024) secara khusus menyoroti perdagangan produk makanan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, dan menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar selama 2009–2020, termasuk fase pandemi cenderung berdampak negatif terhadap banyak komoditas pangan, terutama ketika pelaku usaha bersikap *risk-averse* terhadap fluktuasi kurs. Hasil ini menegaskan bahwa di balik surplus agregat, terdapat kerentanan di level komoditas dan mitra dagang tertentu.

Secara keseluruhan, bukti dari keenam studi menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menciptakan kombinasi fenomena: (1) depresiasi dan volatilitas nilai tukar rupiah yang signifikan pada awal 2020 akibat keluarnya modal dan meningkatnya ketidakpastian global (Nuraeni & Ismiyatun, 2021; Rangkuty et al., 2020); (2) kontraksi tajam ekspor dan impor yang memukul aktivitas perdagangan, namun menghasilkan surplus neraca perdagangan yang didorong oleh penurunan impor yang lebih besar (Andrianti et al., 2022; Wahyuningsih, 2022); dan (3) dampak yang tidak seragam pada perdagangan bilateral dan sektoral, terutama dalam komoditas pangan dan perdagangan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok (Handoyo et al., 2024; Ibrahim et al., 2024). Dengan demikian, perkembangan nilai tukar dan neraca perdagangan Indonesia selama pandemi mencerminkan kerentanan tinggi terhadap *global shock*, ketergantungan struktural pada komoditas primer, dan pentingnya kebijakan stabilisasi kurs serta diversifikasi basis ekspor untuk memperkuat ketahanan eksternal di masa mendatang.

Perubahan-Perubahan Struktural pada Periode Pasca-Pandemi

Memasuki periode pasca-pandemi, perekonomian Indonesia mengalami sejumlah perubahan struktural yang signifikan terutama dalam sektor eksternal, nilai tukar, dan neraca perdagangan. Salah satu perubahan utama adalah perbaikan bertahap pada stabilitas nilai tukar rupiah setelah volatilitas tinggi pada 2020. Data menunjukkan bahwa nilai tukar mulai menguat kembali pada 2022–2023 setelah sebelumnya tertekan oleh arus modal keluar dan ketidakpastian global. Kajian Tunjung & Kadarningsih (2025) mencatat bahwa setelah depresiasi pada 2020–2021, rupiah kembali stabil dan bahkan menguat seiring peningkatan ekspor dan terkendalinya inflasi pada periode pemulihan. Stabilitas nilai tukar pada fase ini mencerminkan pulihnya kepercayaan investor serta keberhasilan kebijakan moneter adaptif Bank Indonesia dalam menjaga likuiditas dan menguatkan fundamental makroekonomi.

Pada saat yang sama, struktur perdagangan Indonesia juga mengalami perubahan penting. Studi Rohmi et al. (2021) menemukan bahwa pandemi memberikan dampak kuat terhadap ekspor migas, impor bahan baku, serta barang modal; namun pada periode pasca-pandemi, tren ekspor mulai berubah dari komoditas berbasis migas ke komoditas nonmigas dan sektor dengan nilai tambah lebih tinggi. Selain itu, lonjakan ekspor komoditas primer pada 2021–2022, seperti batu bara, CPO, dan produk mineral menjadi salah satu faktor utama pemulihan neraca perdagangan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa meskipun struktur ekspor masih didominasi komoditas primer, terdapat diversifikasi bertahap menuju produk-produk manufaktur dan jasa digital.

Perubahan struktural lainnya terlihat pada neraca pembayaran Indonesia. Kajian Zukeski et al. (2025) menunjukkan bahwa neraca pembayaran Indonesia mengalami perbaikan signifikan pada 2021, mencatat surplus USD 13,5 miliar, didorong oleh membaiknya ekspor, kenaikan harga komoditas global, serta meningkatnya investasi asing. Surplus ini mencerminkan penguatan posisi eksternal Indonesia pada periode pemulihan. Perubahan struktural dalam neraca pembayaran tidak hanya berasal dari sektor perdagangan barang, tetapi juga dari perkembangan sektor jasa dan masuknya aliran modal, terutama investasi portofolio dan FDI. Perubahan komposisi aliran modal ini menunjukkan meningkatnya ketergantungan pada sektor keuangan global, sekaligus menuntut kebijakan mitigasi risiko yang lebih kuat.

Dari perspektif makro-struktural, penelitian Faudzi (2023) menunjukkan bahwa variabel-variabel fundamental seperti kurs, jumlah uang beredar (M2), dan cadangan devisa memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Pada periode pasca-pandemi, peran cadangan devisa menjadi semakin penting sebagai penyangga stabilitas nilai tukar. Indonesia berhasil mempertahankan tingkat cadangan devisa yang tinggi selama pemulihan, yang mendukung stabilitas sektor eksternal dan memberi ruang bagi kebijakan moneter yang fleksibel. Penguatan fundamental ini merupakan bentuk adaptasi struktural yang memperkuat ketahanan ekonomi terhadap gejolak global.

Selanjutnya, perubahan struktural dalam konteks global juga memengaruhi arah kebijakan Indonesia. Analisis Putri et al. (2025) menegaskan bahwa fluktuasi harga komoditas global, digitalisasi, dan perkembangan sektor jasa menjadi faktor baru yang memengaruhi struktur neraca pembayaran Indonesia. Pada periode pasca-pandemi, penguatan sektor jasa, termasuk layanan digital, logistik, dan pariwisata menjadi motor baru pertumbuhan ekonomi eksternal. Transformasi ini menunjukkan

bahwa pemulihan ekonomi tidak hanya tergantung pada komoditas primer, tetapi juga pada kapasitas ekonomi untuk memanfaatkan peluang digital dan meningkatkan efisiensi perdagangan internasional. Secara keseluruhan, perubahan-perubahan struktural pada periode pasca-pandemi menunjukkan adanya reorientasi ekonomi Indonesia menuju struktur yang lebih adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika global.

Implikasi Kebijakan untuk Memperkuat Stabilitas Ekonomi Eksternal Indonesia

Pada periode pasca-pandemi, stabilitas nilai tukar menjadi prioritas utama kebijakan karena volatilitas rupiah selama pandemi terbukti sangat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan fundamental dan tekanan eksternal. Tunjung dan Kadarningsih (2025) menegaskan bahwa pengendalian inflasi, penguatan ekspor, serta pengelolaan impor secara selektif sangat penting untuk menjaga kestabilan rupiah dalam jangka menengah. Kebijakan moneter yang adaptif melalui intervensi terukur dan komunikasi kebijakan yang transparan perlu dipadukan dengan kebijakan sektor riil yang memperkuat kapasitas produksi domestik agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada impor bahan baku. Dengan demikian, stabilitas nilai tukar dapat ditopang bukan hanya oleh instrumen moneter, tetapi juga oleh penguatan struktur ekonomi domestik.

Di sisi lain, neraca pembayaran menjadi fondasi penting bagi ketahanan ekonomi eksternal Indonesia, sehingga reformasi struktural diperlukan agar tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas dan aliran modal asing. Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa ketergantungan pada komoditas primer membuat neraca pembayaran Indonesia rentan terhadap dinamika global. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempercepat diversifikasi ekspor ke sektor manufaktur bernilai tambah dan jasa modern, termasuk logistik, pariwisata, dan ekonomi digital. Faudzi (2023) juga menekankan bahwa cadangan devisa memiliki hubungan jangka panjang dengan stabilitas neraca perdagangan, sehingga penguatan cadangan devisa melalui peningkatan penerimaan devisa ekspor dan pengelolaan risiko kurs menjadi instrumen strategis pada masa pasca-pandemi.

Selain itu, perubahan struktural dalam perdagangan internasional pada periode pasca-pandemi mengharuskan Indonesia memperkuat efisiensi rantai pasok dan meminimalkan ketergantungan impor barang modal dan bahan baku. Rohmi et al. (2021) mencatat bahwa tekanan terhadap impor bahan baku selama pandemi menandai kerentanan utama industri nasional yang perlu diatasi melalui substitusi impor dan peningkatan kapasitas produksi domestik. Dalam jangka panjang, Zukesi et al. (2025) menunjukkan bahwa sektor jasa dan digitalisasi perdagangan menjadi peluang baru bagi perluasan sumber devisa Indonesia. Dengan memperkuat struktur industri, mendorong diversifikasi ekspor, dan meningkatkan ketahanan eksternal, Indonesia dapat membangun fondasi ekonomi yang lebih stabil dan tahan terhadap *global shock* di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi tajam akibat meningkatnya ketidakpastian global dan arus modal keluar, sementara neraca perdagangan mencatat surplus yang bersifat non-struktural akibat penurunan impor yang lebih besar dibanding ekspor. Memasuki periode pasca-pandemi, terjadi perubahan struktural penting berupa stabilisasi nilai tukar, perbaikan neraca pembayaran, diversifikasi bertahap komoditas ekspor, penguatan cadangan devisa, serta meningkatnya peran sektor jasa dan digital dalam perekonomian eksternal Indonesia. Berdasarkan dinamika tersebut, implikasi kebijakan yang relevan untuk memperkuat stabilitas ekonomi eksternal Indonesia meliputi penguatan fundamental makroekonomi, diversifikasi ekspor, substitusi impor strategis, peningkatan kapasitas industri domestik, serta pengelolaan cadangan devisa dan kebijakan nilai tukar yang lebih adaptif agar Indonesia lebih tahan terhadap *global shock* dalam jangka menengah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah dan otoritas terkait memperkuat koordinasi kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan untuk meningkatkan ketahanan sektor eksternal Indonesia. Pemerintah perlu mempercepat diversifikasi ekspor ke sektor manufaktur bernilai tambah dan jasa modern, memperluas kebijakan substitusi impor strategis, serta mendorong peningkatan kapasitas produksi domestik untuk mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor. Bank Indonesia diharapkan terus memperkuat manajemen cadangan devisa, meningkatkan instrumen mitigasi risiko nilai tukar, serta menyediakan fasilitas lindung nilai bagi pelaku usaha. Selain itu, penguatan ekosistem digital dan integrasi Indonesia ke dalam rantai pasok global baru melalui perjanjian perdagangan internasional akan menjadi langkah penting untuk memastikan stabilitas ekonomi eksternal yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian berjudul “Nilai Tukar dan Neraca Perdagangan Indonesia selama Krisis Pandemi COVID-19 serta Perkembangannya pada Periode Pasca-Pandemi.”

Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada dosen pembimbing mata kuliah Ekonomi Internasional dan Keuangan Islam yang dengan penuh perhatian telah memberikan panduan, arahan, serta saran yang membangun selama proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi kampus, perpustakaan, dan berbagai lembaga lain yang telah memberikan akses terhadap sumber referensi, data statistik, dan literatur ilmiah yang mendukung kelancaran penulisan jurnal ini.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian ekonomi internasional, dinamika perdagangan luar negeri Indonesia, serta integrasi perspektif keuangan Islam dalam analisis

ekonomi makro. Semoga karya ini bisa menjadi kontribusi yang positif bagi penelitian di masa mendatang dan memperkaya kajian akademik di bidang ekonomi dan keuangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam..

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S., Wulandari, S., Riana, A., Uraihan, A. N., Rahmadini, D. U., & Syopiah. (2022). Analisis neraca pembayaran di Indonesia di era Covid-19. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(6), 535–544.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022: Pemulihan Ekonomi Pascapandemi*. Bank Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faudzi, M., & Asmara, G. D. (2023). Analisis neraca perdagangan Indonesia: Pendekatan ARDL. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–16.
- Handoyo, R. D., Ibrahim, K. H., Komaneci, N., Kusumawardani, D., Rahmawati, Y., Haryanto, T., Sarmidi, T., Ogawa, K., Zaidi, M. A. S., Sylviana, W., Muhammad, F. R., & Erlando, A. (2024). Effect of exchange rate volatility and COVID-19 on Indonesia–United States bilateral trade. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(1), 83–95.
- Ibrahim, K. H., Handoyo, R. D., Kristianto, F. D., Kusumawardani, D., Ogawa, K., Zaidi, M. A. S., Erlando, A., Haryanto, T., & Sarmidi, T. (2024). Exchange rate volatility and COVID-19 effects on Indonesia's food products' trade: Symmetric and asymmetric approach. *Heliyon*, 10, e32611.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nuraeni, E., & Ismiyatun. (2021). Krisis ekonomi global era pandemi COVID-19: Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode Februari–Maret 2020. *Spektrum*, 18(2), 50–67.
- Olivia, S., Gibson, J., & Smith, A. (2020). The economic impact of COVID-19 in Indonesia: Poverty, household welfare, and the role of social protection. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 367–396.
- Putri, A. A. A. D., Dewi, S. A., Wahidin, M. R., & Na'ili, N. K. (2025). Analisis neraca pembayaran Indonesia (Tantangan dan peluang dalam ekonomi global). *Musytari: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 17(2), 1–18.
- Rangkuty, D. M., Efendi, B., & Nasution, L. N. (2020). Study of Indonesia's international macroeconomic indicators before and during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 1–8.
- Rohmi, M. L., Jaya, T. J., & Syamsiyah, N. (2021). The effects pandemic Covid-19 on Indonesia foreign trade. *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 267–279. <https://doi.org/10.24912/je.v26i2.747>
- Sapridawati, Y., Indrawati, N., Zirman, Z., & Sofyan, A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 2(1), 75-93.
- Sunaryati, & Munandar, A. (2023). The COVID-19 pandemic and the exchange rate: A lesson learned from Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(1), 1–13.
- Tunjung, E. V., & Kadarningsih, A. (2025). Interaksi ekspor, impor dan inflasi dalam mempengaruhi nilai tukar dollar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.876>
- Vannezia, T., & Aminda, R. S. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 2(1), 1–19.
- Wahyuningsih, H. N. (2022). Analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap neraca perdagangan di kawasan Asia tahun 2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 11(1), 1–12.
- Zukesi, F. I., Pratiwi, I. A., Pradana, Y. A., & Trivani, S. M. (2025). Neraca pembayaran dan dampaknya terhadap nilai tukar rupiah tahun 2020–2021: Kajian literatur. *Musytari: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 17(10), 1–13.